Sintesis
Volume 18, Issue 2, 2024, pp. 80—154
Available online: https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis

SINTESIS
P-ISSN 1693-749X | E-ISSN 2722-9408

Puisi dan protes: Membongkar penindasan dan identitas poskolonial dalam puisi-puisi Okot p'Bitek dan Wiji Thukul

Yolenta Oktovia Mahuze, Novita Dewi *
Universitas Sanata Dharma
* Coresponding Author. E-mail: novitadewi@usd.ac.id

Received: October 27, 2024; Revised: November 30, 2024; Accepted: December 30, 2024

Abstrak: Aktivisme politik dan pilihan gaya dalam puisi Okot p'Bitek dan Wiji Thukul perlu diperbandingkan. Kedua penyair memanfaatkan puisi dan terlibat dalam aktivisme politik untuk menyampaikan pesan-pesan sosial di Uganda dan Indonesia. Artikel ini mengkaji secara komparatif kualitas artistik setiap penyair dalam menggarap tema-tema umum seperti penindasan, perlawanan, dan identitas. Metode pembacaan dilakukan dalam dua tahap, pertama, analisis stilistika, dan kedua, analisis kontekstual dengan terang teori poskolonial untuk menjelaskan aksesibilitas dan pengaruh puisi kedua penyair dalam iklim sosio-politik di kedua negara. Ketiga puisi yang dibahas yaitu "Suara dari Rumah-Rumah Miring" dan "Nyanyian Akar Rumput" oleh Wiji Thukul serta puisi "The Buffaloes of Poverty Knock the People Down" dari Song of Lawino karya Okot p'Bitek. Temuan kajian ini adalah pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak budaya dan warisan sastra dari kedua penyair berpengaruh ini.
Kata kunci: aktivisme politik; konteks budaya; poskolonialisme; puisi

Abstract: The political activism and stylistic preferences in the poetry of Okot p'Bitek and Wiji Thukul are comparable. Both poets utilized poetry and engaged in political activism to convey social messages in Uganda and Indonesia. This article comparatively examines the artistic qualities of each poet in dealing with general themes such as oppression, resistance, and identity. The reading method was carried out in two stages: stylistic analysis and contextual analysis in the light of postcolonial theory to explain the accessibility and influence of their poems in the socio-political climate in both countries. The three poems studied include "Suara dari Rumah-Rumah Miring" and "Nyanyian Akar Rumput" by Wiji Thukul as well as "The Buffaloes of Poverty Knock the People Down" from Song of Lawino by Okot p'Bitek. The finding of this study is a deeper understanding of the cultural impact and literary legacy of these two influential poets.
Keywords: political activism, cultural context, postcolonialism, poetry

How to Cite: Dewi, N. & Mahuze, Y. O. (2024). Puisi dan protes: Membongkar penindasan dan identitas poskolonial dalam puisi-puisi Okot p'Bitek dan Wiji Thukul. *Sintesis*, *18*(2), 131—143. https://doi.org/10.24071/sin.v18i2.10191

Pendahuluan

Aktivisme melalui seni dapat berisiko bagi seniman, seperti ancaman, kekerasan, dan pembungkaman, bahkan pencabutan nyawa. Kadang-kadang karya aktivisme justru kontraproduktif dan merugikan perjuangan yang hendak disuarakan. Karya Wiji Thukul, misalnya, dikenal kritis terhadap rezim Orde Baru. Puisi-puisinya menyuarakan ketidakadilan sosial, pelanggaran HAM, dan perjuangan rakyat tertindas di Indonesia (Zulkifli, et al., 2023). Akibat aktivismenya melalui puisi, Wiji Thukul mengalami pelarangan, pembungkaman, dan penghilangan paksa pada tahun 1998. Di sini aktivisme melalui puisi bisa membawa risiko bagi para pekerja seni sekaligus pejuang hak azazi manusia.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

10.24071/sin.v18i2.10191

Seperti Wiji Thukul, penyair, antropolog, dan kritikus sosial Uganda, Okot p'Bitek, merupakan tokoh terkemuka dalam dunia puisi Afrika Timur abad ke-20. Monolog satirnya membahas konflik antara budaya Eropa dan Afrika. Karya terobosannya, *Song of Lawino*, menyindir elit kelas menengah Afrika yang tanpa malu-malu menganut nilai-nilai dan cara hidup borjuis Barat. Tokoh "prajurit" dalam puisi tersebut mengandung satirisme terhadap Idi Amin, diktator kejam Uganda pada 1971 - 1979. P'Bitek dipersonanongratakan ke Zambia dan pindah ke Kenya selama pemerintahan Idi Amin. P'Bitek kembali dari pengasingan dan mengajar di Universitas Makerere. Infeksi hati merenggut nyawanya pada 19 Juli 1982.

Karya-karya Wiji Thukul dan Okot p'Bitek telah menginspirasi banyak orang untuk berjuang melawan ketidakadilan dan pelanggaran HAM. Puisi mereka sarat dengan pelbagai persoalan dalam wacana poskolonial. Di Indonesia dan Uganda, kolonialisme dan imperialisme telah membentuk identitas dan pengalaman orang-orang yang tertindas. Perlu diteliti sejauh mana karya-karya kedua pejuang kata berpotensi transformatif dalam menghadapi tantangan global semisal kemiskinan dan radikalisme yang berkaitan erat dengan kemerosotan alam dan martabat manusia. Diperlukan kajian sastra untuk menjadi pelengkap sekaligus *state-of-the-art* penelitian-penelitian terdahulu yang tidak membahas interaksi sastra dan aktivisme dalam lingkup sastra bandingan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian sastra yang kontekstual.

Pembahasan puisi Wiji Thukul yang telah ada menitikberatkan pada kritik sosial dan kemanusiaan (Oktiviani, et al., 2022; Saragih & Rohman, 2023), gaya bahasa (Azizah & Marfina, 2023; Maramis & Mulyaningsih, 2023), kajian poskolonial (Olivia & Salim, 2020; Sachran et al., 2021), dan topik-topik terkait lainnya. Penelitian di bidang sastra bandingan juga didapati, misalnya kajian komparatif puisi-puisi Wiji Thukul dengan karya Taufiq Ismail (Zakarias, et al., 2021) dan Chairil Anwar (Nesti & Pendri, 2023). Kajian-kajian tersebut penting tetapi belum ada yang membandingkan Wiji Thukul dengan aktivisme penyair mancanegara kecuali kajian komparatif karya Thukul dan Maya Angelou (Muriyana, 2023), tetapi kajian ini juga tidak mengulas aktivisme.

Demikian pula, kajian tentang Okot p'Bitek terutama kumpulan puisinya *Song of Lawino* sudah melimpah. Iskarna (2011) memakai teori poskolonial untuk mengeksplorasi kompleksitas pengalaman perempuan Afrika dalam karya ternama Okot p'Bitek tersebut. Temuannya, internalisasi budaya Barat justru melahirkan rasisme, kebencian pada diri sendiri, pertikaian politik, penindasan perempuan, dan mimikri. Puisi yang sama diteliti dengan teropong kajian jender dengan temuan yang kurang lebih sama, yakni penindasan dan pelanggaran hak-hak perempuan karena terjebak modernitas, godaan, dan kompleksitas pascakolonial (Echendu & Ogunyemi, 2014; Gabriel, 2018; Mahuze & Dewi, 2024).

Sebaliknya, artikel ini membandingkan karya Okot p'Bitek dengan Wiji Thukul. Kedua penyair hidup dan berkarya di bawah rezim otoriter, yaitu rezim militer di Uganda dan Orde Baru di Indonesia. Karya-karya mereka banyak menyuarakan kritik terhadap ketidakadilan sosial dan pelanggaran HAM yang terjadi di kedua negara. Analisis poskolonial atas puisi-puisi mereka dapat memberi bukti yang kuat bahwa seni dapat menjadi sarana perubahan sosial yang efektif. Seni dapat meningkatkan kesadaran tentang isu-isu penting dalam masyarakat, membangun empati terhadap kelompok-kelompok yang terpinggirkan, dan mendorong pemikiran kritis tentang sistem yang tidak adil.

Metode

Kajian ini menggunakan metode kualitatif-interpretatif yang lazim dipakai dalam kajian sastra. Data penelitian diambil melalui studi kepustakaan berupa data primer, yakni puisi-puisi

Copyright © 2024, Yolenta Oktovia Mahuze dan Novita Dewi
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

terpilih Okot p'Bitek dan Wiji Thukul ; dan data sekunder berupa artikel jurnal, surat kabar, majalah, dan buku-buku yang membahas tentang topik terkait. Pertama-tama dilakukan studi tekstual yang diawali dengan studi pustaka yang ekstensif, yakni mendata puisi kedua penyair. Data puisi diambil dari buku puisi panjang *Song of Lawino and Song of Ocol* (2008) karya Okot p'Bitek dan kumpulan puisi karya Wiji Thukul, *Nyanyian Akar Rumput* (2014).

Yang kedua, setelah pendataan karya kedua penyair, dipilih dua karya Wiji Thukul berjudul "Suara dari Rumah-Rumah Miring'' dan ''Nyanyian Akar Rumput" serta sebuah puisi karya Okot p'Bitek "The Buffaloes of Poverty Knock the People Down" dari *Song of Lawino* untuk dicermati lebih lanjut dan dijadikan data primer. Dengan bantuan data sekunder seperti artikel, jurnal ilmiah, sinopsis, tinjauan buku di koran ataupun majalah, dan lainnya, dilakukan pembacaan yang lebih intensif untuk mengelompokkan semua karya tadi dengan metode *close reading* sebagai awalan. Pada analisis tekstual ini, puisi-puisi Thukul dan P'Bitek dibaca secara mendalam untuk mengidentifikasi tema, strategi, dan suara perlawanan yang tersampaikan dalam karya-karya tersebut.

Langkah ketiga adalah analisis komparatif, yaitu membandingkan puisi-puisi P'Bitek dan Thukul berdasarkan tema, gaya bahasa, dan makna yang tersirat dalam teks dan dampaknya terhadap wacana pascakolonial. Perspektif teori poskolonial diterapkan dalam analisis sambil mengamati konteks sosial dan politik Indonesia dan Uganda pada masa hidup kedua penyair untuk memahami bagaimana dampak kolonialisme berpengaruh pada puisi dan aktivisme.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini sajikan temuan penelitian. Setiap temuan harus dibahas dengan cara membandingkannya dengan temuan penelitian relevan yang sudah ada sebelumnya. Jika untuk menyajikan hasil analisis diperlukan subjudul, gunakan format berikut.

Protes terhadap Kemiskinan dan Penindasan

"The Buffaloes of Poverty Knock the People Down" ("Kerbau Kemelaratan Menindas Rakyat") diambil dari puisi panjang *Song of Lawino* (Nyanyian Lawino) karya Okot p'Bitek. Puisi ke-11 ini merupakan kritik sosial terhadap situasi kemiskinan di Uganda sementara sejumlah pihak sibuk berpolitik tanpa arah yang jelas. Sebagai seorang penulis terkemuka negara itu, P'Bitek menggunakan media puisi untuk mempromosikan wacana publik tentang kemiskinan dan seruan politik untuk melawannya. Analisis berikut membedah isu-isu kemiskinan, politik, dan warisan kolonialisme, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi di Uganda. Pertama-tama, "The Buffaloes of Poverty Knock the People Down" bukanlah puisi cinta atau ungkapan pribadi penulis, tetapi merupakan sebuah arena politik yang menyuarakan berbagai isu penting pada zamannya. Berikut penggalan bait puisi Okot p'Bitek :

Dengan kedatangan
Partai-partai politik baru,
Suamiku menjelajahi pedesaan
Bagai kambing liar; (p'Bitek, 2010, h. 108)

Kedatangan partai politik baru di Uganda dapat dilihat sebagai simbol masuknya kekuatan ideologi asing ke dalam lingkungan sosial masyarakat yang berpeluang membawa kebiasaan dan kebijakan baru yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal. Bagian larik "suamiku menjelajahi pedesaan bagai kambing liar" bisa diartikan sebagai representasi eksploitasi sumber daya alam sekaligus manusia di wilayah yang dijajah. Lawino pun

Copyright © 2024, Yolenta Oktovia Mahuze dan Novita Dewi
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

mengatakan bahwa suaminya, Ocol, seperti seekor binatang politik. Sang istri dalam hal ini ingin menyatakan bahwa sang suami adalah korban dari sebuah kondisi masyarakat yang terpaksa beradaptasi dengan situasi baru yang tidak mereka kenal, seperti hewan liar yang tersesat di tempat asing. Budaya kolonial, yang dalam hal ini pembentukan partai-partai politik mengubah identitas budaya lokal. P'Bitek menggunakan karakter tokoh perempuan sederhana Lawino untuk menyuarakan perlawanan terhadap sistem sosial yang tidak adil dan menindas. Kesetaraan jender dan peran aktif perempuan, yang terwakili oleh Lawino, untuk memperjuangkan hak-haknya menunjukkan urgensi keadilan jender. Suara perempuan patut diperhitungkan termasuk hak untuk tidak berpolitik. Lewat puisinya P'Bitek mendorong terjadinya perubahan sosial dalam membangun masyarakat yang lebih baik, yakni berani bersuara dan melawan ide-ide penjajah yang tidak sesuai dengan kebutuhan masayarakat lokal.

Ia bangun sebelum fajar:
Kau pikir ia akan mencangkul ladang kapas baru
Atau menanam cantel
Atau memanen simsim (p'Bitek, 2008, h. 108)

Lawino mengira suaminya akan mengerjakan tugas keseharian yakni berladang, bukan berpolitik yang tidak menunjukkan kepastian. Larik "ia bangun sebelum fajar" menggambarkan bagaimana tenaga kerja lokal dieksploitasi untuk kepentingan kolonial. Mereka dipaksa bekerja dari pagi hingga malam untuk terlibat dalam kegiatan partai demi kepentingan penguasa bukan meladang. Larik "kau pikir ia akan mencangkul ladang kapas baru atau menanam cantel atau memanen simsim" ini mencerminkan bagaimana kolonialisme mengubah tatanan ekonomi tradisional, harapan sosial atau peran tradisional yang seharusnya diemban oleh sang suami. Ada ekspektasi bahwa sang suami akan melakukan tugas-tugasnya sebagai bukti tanggung jawabnya dalam masyarakat atau keluarga. Namun, frasa ini juga menyingkap kekecewaan ketika harapan tersebut tidak terpenuhi. Di sini terlihat adanya ketidaksesuaian antara cita-cita dan realitas dalam masyarakat terjajah.

Sepanjang hari ia tak di rumah,
Ia tak makan di rumah
Seolah-olah aku tak masak! (p'Bitek, 2008, h. 108)

Larik "sepanjang hari ia tak di rumah, ia tak makan di rumah seolah-olah aku tak masak!" menunjukkan bagaimana keterlibatan Ocol dalam berpolitik memaksanya meninggalkan kehidupan pribadi dan keluarganya demi kepentingan ekonomi atau kebijakan partai yang diketuainya, Partai Demokrat. Hilangnya waktu berkumpul dan makan bersama keluarga mencerminkan pengabaian terhadap nilai-nilai dan kehidupan sehari-hari masyarakat tradisional yang sangat dijunjung tinggi oleh Lawino.

Ia bilang
Ada perjuangan untuk *Uhuru*
Ia bilang mereka menuntut kemerdekaan dan perdamaian
Dan jika mereka berteriak "*Uhuru*! *Uhuru*!"
Tapi apa pula gerangan makna *Uhuru*? (p'Bitek, 2008, h. 108)

Copyright © 2024, Yolenta Oktovia Mahuze dan Novita Dewi
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Kata "perjuangan" menunjukkan adanya konflik atau perlawanan yang melibatkan risiko dan pengorbanan. "*Uhuru*" adalah kata yang berasal dari Bahasa Swahili yang berarti "kemerdekaan" (Heron, 2008). Dalam konteks ini, "*Uhuru*" menunjuk pada kebebasan yang diperjuangkan oleh sekelompok orang. Ia menjadi simbol perlawanan terhadap penindasan dan perjuangan untuk hak azasi manusia. Namun, larik "Tapi apa pula gerangan makna *Uhuru*" menujukkan keraguan sang istri kepada suaminya. Pernyataan ini dapat direfleksikan sebagai ambiguitas yang sering menyertai perjuangan revolusioner.

Bait berikut menjelaskan secara metaforis keraguan Lawino atas kegiatan sang suami yang mengatasnamakan perjuangan untuk kemerdekaan.

> Seseorang bilang
> Kemerdekaan datang bak seekor kerbau
> Dan para pemburu
> Berlarian menyerbu dengan pisau
> Untuk mencabik-cabik badannya
> Dan kalau dadamu
> Kecil, kerempeng dan lemah
> Mereka akan mendorongmu,
> Dan jika pisaumu tumpul
> Kau dapatkan kotoran di sikumu,
> Dan anjing-anjing menyalak padamu! (p'Bitek, 2008, h. 107)

Di sini Okot p'Bitek menyatakan protes lewat tokoh Lawino tentang arti kemerdekaan. Apakah kemerdekaan yang dicari benar-benar akan membawa perdamaian dan kebebasan, atau sebaliknya justru menjadi peristiwa yang menyengsarakan yang tak terbayangkan sebelumnya? Puisi ini sarat dengan metafora tentang kompleksitas dan ironi perjuangan. Di sinilah makna kemerdekaan tidak sejelas yang terlihat atau yang diangankan oleh masyarakat yang tertindas. Partai-partai yang ada diadudomba dan rakyatlah yang menjadi korban kontestasi ini.

Sebagai perbandingan, Wiji Thukul juga menyoal kemiskinan dan penindasan lewat kedua puisi "Suara dari Rumah-Rumah Miring" dan "Nyanyian Akar Rumput" dengan cara menggambarkan kehidupan rakyat miskin yang tinggal di rumah-rumah reyot dan kumuh meskipun mereka hidup di negara yang sudah merdeka dari penjajahan bangsa asing. Pasca kemerdekaan, rakyat tetap berkekurangan dan harus berjuang untuk bertahan hidup di tengah ketidakadilan dan kesewenangan rezim, dalam hal ini pemerintahan Orde Baru di Indonesia. Para penguasa menindas rakyat bangsa sendiri dan tidak peduli dengan penderitaan mereka. Penguasa digambarkan sebagai para pemangsa yang hidup dari jerih payah rakyat. Wiji Thukul menggambarkan kehidupan orang-orang kecil yang terpinggirkan lewat bait-bait puisi "Suara dari Rumah-Rumah Miring" sebagai berikut:

> Di sini kamu bisa menikmati cicit tikus
> Di dalam rumah miring ini
> Kami mencium selokan dan sampan
> Bagi kami setiap hari adalah kebisingan (Wiji Thukul, 2014, h. 23)

Puisi ini menggambarkan kondisi kehidupan yang penuh dengan penderitaan. Imageri kemiskinan ditunjukkan dengan frasa seperti "cicit tikus", "mencium selokan," dan "berdesak-desakan." Thukul memberikan gambaran yang sangat jelas dan mencolok tentang kehidupan

Copyright © 2024, Yolenta Oktovia Mahuze dan Novita Dewi
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

yang jauh dari kata layak, penuh dengan kotoran, kebisingan, dan kesengsaraan. Bait puisi Thukul ini menekankan ketidakadilan dan panggilan untuk perubahan. Larik "di sini kami menikmati cicit tikus" merupakan ironi pahit. Di dalam rumah miring, mereka merintih dalam diam, menuntut keadilan. Bait ini adalah jeritan hati penyair. Wiji Thukul ingin menyampaikan bahwa semangat mereka tidak pernah padam. Mereka akan terus membangun benteng perlawanan. Kondisi-kondisi kehidupan mereka dijadikan pengingat perjuangan.

Di sini kami berdesak-desakan dan berkeringat
Bersama tumpukan gombal-gombal dan piring-piring
Di sini kami bersetubuh dan melahirkan anak-anak kami. (Thukul, 2014, h. 23)

Kutipan bait di atas menghadirkan kenyataan hidup melalui imajeri "rumah miring" dan "tumpukan gombal-gombal." Kata-kata ini tidak hanya menggambarkan kondisi fisik yang buruk, tetapi juga menyingkap realitas sosial yang terjadi dan dialami oleh kaum tertindas. Larik "di sini kami bersetubuh dan melahirkan anak-anak kami" digunakan oleh sang penyair untuk melayangkan protes serta perlawanan. Tindakan reproduksi ini bisa diartikan sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang ingin menghancurkan atau merendahkan martabat manusia. Anak-anak yang dilahirkan di tengah kesulitan menjadi simbol harapan akan masa depan yang lebih baik.

Puisi Wiji Thukul yang berjudul "Nyanyian Akar Rumput" berikut ini juga merupakan protes sosial penyair kepada pemerintah yang menindas rakyat kecil.

Jalan raya dilebarkan
Kami terusir
Mendirikan kampung digusur
Kami pindah-pindah
Menempel di tembok-tembok
Dicabut
Terbuang (Thukul, 2014, h. 25)

Penyair menggambarkan penggusuran paksa oleh pemerintah bersama pihak berwenang demi pembangunan infrastruktur, seperti pelebaran jalan raya. Puisi protes ini mengkritik bagaimana pemerintah memperlakukan masyarakat miskin secara tidak adil dalam proses pembangunan. Kata "terusir" dan "digusur" menunjukkan bagaimana hak-hak atas tempat tinggal dirampas. Rakyat kecil dipaksa untuk berpindah-pindah dan kehilangan tempat tinggal yang layak. Metafora "menempel di tembok-tembok" memperkuat gambaran kaum terpinggir yang hidup dalam kondisi yang tidak manusiawi.

Kuasa Bahasa dan Metafora Perlawanan

Bahasa yang sederhana namun kuat dan berperspektif luas dipakai oleh Okot p'Bitek untuk menggambarkan kehidupan di Uganda melalui kuasa kata-kata dan metafora perlawanan. Puisinya menggunakan bahasa yang jelas, struktur retoris yang luas, dan pilihan kata yang membuat kritik dapat dipahami sekaligus berpotensi memberdayakan. Berikut adalah uraiannya.

Aku tak paham
Partai-partai politik baru.
Pakaian mereka aneh,
Mereka memakai jubah

Copyright © 2024, Yolenta Oktovia Mahuze dan Novita Dewi
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Seperti pendeta Kristen,
Tapi Ocol memperlakukan adik lelakinya
Seperti bukan kerabat saja (p'Bitek, 2010, h. 109)

P'Bitek mengungkapkan kritik tajam lewat puisi seputar perubahan iklim politik Uganda pasca kemerdekaan. Beberapa elemen dari larik puisi ini mencerminkan ketidakpuasan dan kekecewaan terhadap partai-partai politik yang muncul setelah era kolonial. Frasa "Aku tak paham partai-partai baru" mencerminkan kebingungan dan ketidakmengertian rakyat terhadap beragam partai politik yang seharusnya mewakili aspirasi mereka. Selanjutnya, larik "Pakaian mereka aneh, mereka memakai jubah seperti pendeta Kristen" dengan cerdas menyajikan kontras antara penampilan dan tindakan. Pakaian dan jubah dalam puisi ini menggambarkan elit politik yang mencoba membungkus diri mereka dengan citra moralitas dan kesucian, seperti pendeta Kristen yang dihormati dalam banyak budaya. Kata "seperti pendeta Kristen" juga merupakan metafora yang merujuk pada pengaruh agama Kristen yang diperkenalkan oleh penjajah Barat. Kata-kata P'Bitek ini bisa dilihat sebagai kritik terhadap sistem kolonialisme yang tidak hanya menguasai secara politik, tetapi juga mempengaruhi aspek-aspek budaya dan spritualitas masyarakat. Kemudian bagian larik "Ocol memperlakukan adik lelakinya seperti bukan kerabat saja" menggambarkan pengkhianatan terhadap nilai-nilai kekeluargaan dan tradisi. Ocol, mewakili orang-orang yang terpengaruh oleh budaya kolonialisme atau modernisasi yang mulai memperlakukan orang-orang terdekatnya dengan cara yang tidak sesuai dengan norma dan nilai tradisional.

Ocol memakai jubah hijau-putih
Jubah besar kedodoran
Bagai seekor gorila Jantan,
Ia meniup pluit dan membunyikan kelintingan
Mengumpulkan orang-orang di pasar (p'Bitek, 2008, h. 109)

Okot p'Bitek menggunakan bahasa yang kaya dengan metafora dan simbolisme untuk menyampaikan kritik yang mendalam. Hijau-putih seringkali dikaitkan dengan simbol keagamaan atau etnis tertentu. Pakaian yang kedodoran atau tidak pas ini bisa menjadi interpretasi ketidaksesuaian antara penampilan luar dan isi dalam, atau bisa juga menjadi simbol kekuasaan yang dipaksakan. Kata "kedodoran" ini bisa menunjukkan bahwa Ocol memiliki kekuasaan yang tidak pas atau tidak sah di mata masyarakat. Metafora hewan menjadi perbandingan yang mencolok. Gorila jantan diasosiasikan dengan kekuatan fisik, dominasi, dan naluri binatang. Gorila kadang dianggap sebagai makhluk liar yang tidak terkendali. Pasar sebagai tempat pertemuan publik menjadi simbol persatuan dan kekuatan kolektif.

Adiknya memakai jubah merah-hitam,
Tampaknya seperti hakim
Yang memustuskan hukuman mati
Tampaknya seperti burung *aribe* jantan
Dan berteriak bagai kereta api.
Ia berjalan anggun bagai gajah jantan. (p'Bitek, 2008, h. 109)

Ocol memakai baju putih-hijau, sedangkan adiknya memakai jubah merah-hitam. Terdapat indikasi bahwa kekuasaan yang dimiliki disesuaikan dengan karakter masing-masing. Seringkali jubah melambangkan otoritas kekuasaan dan status sosial. Hijau-putih bisa melambangkan ketidakberpihakan sedangkan merah-hitam mengesankan kekuatan dan kebrutalan. Sekilas Ocol dan adiknya dapat dianggap sebagai perwakilan dari elit baru yang

Copyright © 2024, Yolenta Oktovia Mahuze dan Novita Dewi
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

menggantikan kekuasaan kolonial. Akan tetapi puisi ini justru berbicara tentang kontestasi antar partai yang sama-sama brutal. Metafora hewan seperti gorila jantan, burung *aribe,* dan gajah jantan menggambarkan kekuasaan dengan kekuatan fisik dan intimidasi, bukannya keadilan atau kebijaksanaan. Diksi yang digunakan oleh P'Bitek ini memperkuat metafora perlawanan terhadap ketidakadilan dan kekuasaan yang sewenang-wenang.

Melalui beragam metafora puisi ini menunjukkan perlawanan sekaligus kompleksitas yang terjadi dalam masyarakat terjajah pada zaman pascapenjajahan. Hal ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya (Iskarna, 2018 ; Mahuze & Dewi, 2024) tentang persoalan pelik yang dihadapi masyarakat bekas jajahan Eropa yang diakibatkan oleh benturan budaya lokal dan budaya Barat yang telah diadopsi oleh sebagian masyarakat bekas negara jajahan setelah penjajah pergi dari situ. Lawino mewakili masyarakat yang masih ingin mempertahankan budaya tempatan.

Jika Okot p'Bitek memakai metafora yang secara efektif berpeluang memobilisasi pembaca dan mendorong perubahan sosial di Uganda, Wiji Thukul memakai bahasa yang juga metaforis sekaligus keras seperti dijelaskan berikut ini.

> Radio dari segenap penjuru
> Tak henti-hentinya membujuk kami
> Merampas waktu dengan tawaran-tawaran
> Sandiwara obat-obatan
> Dan berita-berita meragukan. (Thukul, 2014, h. 23)

Kutipan di atas diambil dari puisi "Suara dari Rumah-Rumah Miring" karya penyair yang hilang tak tentu rimbanya ini. Puisi ini merupakan kritik atas cara-cara media massa merampas waktu dan kebebasan berpikir masyarakat. "Radio dari segenap penjuru" menggambarkan gempuran media yang terus-menerus berusaha mempengaruhi dan mengendalikan masyarakat. Radio menjadi metafora untuk kekuatan yang tak terlihat namun berpengaruh. Hal ini mencerminkan bagaimana media sering kali digunakan oleh penguasa untuk menyebarkan propaganda dan mempengaruhi opini publik. Ungkapan "merampas waktu" menunjukkan bagaimana media massa tidak hanya mempengaruhi pemikiran tetapi juga menguasai waktu dan kehidupan seseorang. Bahasa dan metafora pada bait puisi di atas menggambarkan perlawanan terhadap kekuasaan media yang mencoba mengontrol pikiran dan waktu masyarakat. Wiji Thukul dengan tajam mengkritik peran media dalam masyarakat.

Sedangkan pada bait puisi yang berjudul "Nyanyian Akar Rumput" berikut ini, Thukul kembali menggunakan bahasa yang lugas dan metafora yang kuat untuk menyampaikan perlawanan terhadap kekuasaan, khususnya terhadap penguasa yang represif.

> Kami rumput
> Butuh tanah
> Dengar!
> Ayo gabung ke kami
> Biar jadi mimpi buruk presiden! (Thukul, 2014, h. 25)

Rakyat mengindentifikasikan dirinya sebagai rumput. Rumput adalah rakyat kecil atau orang-orang yang berada di lapisan bawah masyarakat. Meskipun rumput tampak lemah dan bisa diinjak-injak, namun ia memiliki kemampuan untuk tumbuh kembali dengan cepat dan dalam jumlah yang besar. Kata "butuh tanah" menunjukkan bahwa rakyat memerlukan ruang untuk tumbuh dan berkembang. Tanah di sini bisa dimaknai sebagai hak, kebebasan, dan

Copyright © 2024, Yolenta Oktovia Mahuze dan Novita Dewi
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

ruang untuk berekspresi. "Dengar! Ayo gabung ke kami" adalah ajakan langsung untuk bersatu. Ini adalah seruan untuk solidaritas dan tindakan kolektif, dimana penyair mengajak semua orang yang merasa tertindas untuk bergabung bersama dalam perlawanan. "Mimpi buruk bagi presiden" adalah metafora perlawanan dimana presiden melambangkan simbol kekuasaan tertinggi. Presiden digambarkan akan menjadi seseorang yang akan dihantui oleh kekuatan kolektif ketika rakyat bersatu dan melawan. Mimpi buruk yang digambarkan di sini menunjuk pada ketakutan yang kelak dirasakan oleh penguasa ketika rakyat mulai menyadari kekuatan mereka untuk melawan dan menuntut perubahan.

Meretas Warisan Kolonialisme

Warisan kolonial merupakan pengalaman yang tak terhindarkan dalam sejarah bangsa. Khususnya di Indonesia dan Uganda, bekas-bekas kolonialisme masih terasa hingga kini sehingga membentuk identitas dan tatanan sosial tertentu. Kolonialisme fisik sudah berakhir, tapi jejaknya tidak. Kolonialisme meninggalkan bekas yang mendalam dan kompleks dalam berbagai aspek kehidupan. Sejarah kolonialisme adalah cerminan masa lalu yang terus mempengaruhi masa kini. Okot p'Bitek dan Wiji Thukul adalah sastrawan-sastrawan yang kritis terhadap sistem kekuasaan yang menindas. Warisan kolonial seringkali menjadi akar dari sistem penindasan tersebut. Okot p'Bitek dengan gaya puitisnya yang khas melukiskan luka mendalam yang ditinggalkan kolonialisme di bumi Afrika. Melalui puisinya Okot p'Bitek menggali akar-akar perlawanan dalam masyarakat Afrika terhadap penjajahan, yakni sebuah perlawanan yang tak pernah padam meski kolonialisme telah berakhir. Suara perlawanan terlihat dalam bait berikut ini:

> Ia bilang orang bule harus kembali
> Ke rumah mereka sendiri,
> Sebab mereka telah membawa
> Perbudakan di negeri ini.
> Ia bilang
> Orang bule suka bohong,
> Mereka memang pandai berbohong,
> Bagai lelaki merayu wanita. (p'Bitek, 2008, h. 109)

Sikap antikolonial ditunjukkan secara jelas oleh Lawino. Ditegaskan di sini bahwa tanah air adalah milik rakyat dan tidak boleh dikuasai oleh orang asing yang sama sekali tidak memiliki hak kepemilikan atas wilayah tersebut. Baris "orang bule harus kembali ke rumah mereka sendiri" merupakan pernyataan langsung yang menolak kehadiran para penjajah. Kata "bule" digunakan sebagai simbol orang asing khususnya penjajah dari barat. Penjajah seringkali membenarkan diri dengan tindakan kolonial mereka dengan retorika yang mereka pakai yaitu semisal membawa peradaban padahal mereka mempunyai tujuan lain seperti menguasai sumber daya dan memperkaya diri. Secara metaforis, frasa "Bagai lelaki merayu wanita" menunjukkan bagaimana orang Barat menggunakan tipu daya dan teknik manipulasi untuk mencapai tujuannya. Penjajah adalah seorang lelaki yang merayu seorang perempuan yakni masyarakat setempat lewat janji-janji manis berupa pendidikan dan agama, misalnya. Penyair berkata lagi,

> Dan jika para pemimpin partai
> Datang dari Kampala,
> Suamiku melonjak girang,

Copyright © 2024, Yolenta Oktovia Mahuze dan Novita Dewi
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Seperti gadis yang baru saja dilarikan (p'Bitek, 2008, h. 116)

Dengan menyebut kata "Kampala", yakni ibu kota Uganda sebagai sebuah negara di Afrika yang pernah dijajah oleh bangsa Barat, puisi ini mengacu pada sejarah kolonialisme di benua Afrika berikut dampak buruk yang ditimbulkannya. Bahasa yang digunakan oleh p'Bitek ini tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga senjata yang ampuh untuk melawan ketidakadilan dan memperjuangkan kemerdekaan. Penyebutan nama Kampala dan pemimpin partai dalam puisi ini menunjukkan perjuangan anti kolonial di berbagai belahan dunia.

Okot p'Bitek menggunakan puisi "The Buffaloes of Poverty Knock the People Down" sebagai wadah untuk menentang dominasi budaya barat dan memulihkan budaya Afrika. Lewat Lawino, P'Bitek menegaskan kembali nilai-nilai tradisional Afrika yang telah terpinggirkan oleh kolonialisme. P'Bitek menyuarakan ketidakpuasaannya terhadap warisan kolonial yang masih menghantui masyarakat Afrika. Melalui dialog antara Lawino dan suaminya Ocol, sang penyair menyoroti konflik antara nilai-nilai tradisional Afrika dan modernitas barat yang dipaksakan. Puisi tersebut secara langsung menyinggung dampak destruktif kolonialisme, membandingkannya dengan "kerbau" yang menginjak-injak dan meremukkan rakyat. Gambaran ini berfungsi sebagai metafora kekuatan penindasan pemerintahan kolonial. Sekadar perbandingan, Lawino mengecam budaya kebarat-baratan Ocol lewat penampilan, gaya hidup, dan kepribadian setelah sang suami berpaling pada Clementina dan lupa pada budaya Acholi (Gabriel, 2018; Mahuze & Dewi, 2024). Lewat suara Lawinolah, sang penyair melakukan aktivisme perubuhan mental dengan cara menegaskan kembali pentingnya berpegang pada akar budaya setempat sebagai sumber kekuatan dan identitas.

Dapat disimpulkan di sini bahwa puisi panjang Okot p'Bitek *Song of Lawino* adalah sebuah contoh kelindan antara sastra dan aktivisme. Kecaman atas kolonialisme, seruan perlawanan, apresiasi tinggi terhadap budaya Afrika, dan pemberdayaan kelompok marginal membuktikan bahwa puisi tersebut berfungsi sebagai katalisator perubahan sosial. Karya Okot p'Bitek menunjukkan potensi sastra untuk menantang sistem yang menindas dan menginspirasi dunia yang lebih adil dan setara. Puisi ini merupakan dakwaan yang kuat terhadap kolonialisme dan dampaknya yang bertahan lama terhadap masyarakat Afrika. Melalui gambaran yang jelas dan bahasa yang lugas, Bitek mengartikulasikan seruan yang jelas untuk perubahan sosial dan politik. Hal ini sejalan dengan pemahamannya yang lebih luas mengenai sastra sebagai alat aktivisme, sarana untuk menantang sistem yang menindas dan menginspirasi perlawanan.

Sama halnya dengan Okot p'Bitek, aktivitas politik Wiji Thukul juga dilakukan melalui puisi guna menyuarakan hak-hak orang kecil yang tertindas. Puisi Wiji Thukul merupakan sebuah bentuk perlawanan terhadap kekuasaan yang represif di zaman pemerintahan Presiden Suharto. Thukul mengajak masyarakat untuk tidak takut menghadapi represi dan terus memperjuangkan keadilan. Sebagai perbandingan, bait puisi berikut diambil dari puisi Wiji Thukul lainnya yang berjudul "Peringatan".

Jika rakyat pergi
Ketika penguasa pidato
Kita harus hati-hati
Barangkali mereka putus asa
Kalau rakyat bersembunyi
Dan berbisik-bisik
Ketika membicarakan masalahnya sendiri
Penguasa harus waspada dan belajar mendengar. (Thukul, 2014, h. 85)

Copyright © 2024, Yolenta Oktovia Mahuze dan Novita Dewi
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Puisi ini seperti kedua puisi Thukul yang dibahas dalam artikel ini juga merupakan salah satu bentuk protes dan perlawanan Wiji Thukul terhadap para penguasa. Tujuannya adalah untuk mengkritisi kekuasaan yang menindas. Penyair bernama asli Wiji Widodo yang juga memakai sejumlah nama samaran lainnya ini (Zulkifli et al., 2014) menggambarkan sebuah situasi di mana kekuasaan berusaha meredam suara rakyat dan mengendalikan narasi sejarah. Inilah bentuk kolonialisme dalam arti yang luas. Yang pertama, penguasa berusaha mengontrol pemikiran rakyat. Yang kedua adalah penindasan terhadap KLMTD. Suara-suara yang berbeda dan kritis dibungkam. Kemudian yang ketiga adalah hak rakyat untuk berpendapat dan berunjuk rasa dibatasi. Secara singkat dan jelas, Thukul mengartikulasikan seruan secara lantang untuk perubahan sosial dan politik. Hal ini sejalan dengan pemahamannya yang lebih luas mengenai sastra sebagai alat aktivisme, sarana untuk menghadang sistem yang menindas dan menginspirasi perlawanan seperti tercermin dalam kalimat terakhirnya yang amat disakralkan oleh para demonstran, yakni Hanya ada Satu Kata: Lawan (Nurmalita, 2022, h. 9).

Meskipun Wiji Thukul dan Okot p'Bitek berasal dari negara yang berbeda serta zaman yang berbeda, namun mereka sama dalam hal membakar semangat orang untuk terus berjuang melawan ketidakadilan. Puisi-puisi mereka menyambungkan titik-titik antara pengalaman pascakolonialisme Uganda dengan represi politik yang terjadi di masa Orde Baru. Praktik kolonial seperti eksploitasi, diskriminasi, dan penindasan masih berlanjut dalam bentuk yang berbeda di masa Orde Baru di Indonesia dan rezim militer di Uganda.

Simpulan

Sumbangan artikel ini terletak pada pemakaian teori poskolonial untuk menganalisis puisi-puisi dari dua negara yang berbeda pengalaman kolonialnya. Teori poskolonial cocok untuk menggali dampak kolonialisme terhadap budaya, politik, dan ekonomi negara-negara terjajah. Tema identitas, budaya, dan sejarah pada puisi Okot p'Bitek dan Wiji Thukul dapat digunakan sebagai alat untuk melawan penindasan dan membangun identitas pascakolonial dalam konteks sastra bandingan. Baik Okot p'Bitek maupun Wiji Thukul melalui puisi menyuarakan keprihatinan mendalam terhadap ketidakadilan, kemiskinan, dan penindasan sebagai anak kandung mentalitas kolonial. Mereka berdua sama-sama mengkritik sistem kolonialisme baru yang otoriter, menindas, dan tidak adil terhadap bangsa sendiri. Kedua penyair ini menyadari bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga daat digunakan sebagai senjata untuk melawan penindasan. Keduanya menggunakan kata-kata untuk membongkar ketidakadilan, menggugah kesadaran, dan menyuarakan aspirasi rakyat. Bahasa yang digunakan kedua penyair menunjukkan identitas kelompok dan budaya. P'Bitek dan Thukul menggunakan bahasa yang dekat dengan rakyat sehingga terciptalah semangat perlawanan yang mampu memobilisasi massa, membangkitkan semangat juang, dan menciptakan gerakan sosial.

Kedua penyair ini lantang menyuarakan ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat akibat warisan kolonialisme. Mereka menguliti persoalan kemiskinan, eksploitasi, dan marginalisasi yang terus berlanjut hingga kini. Melalui metafora yang diambil dari alam dan kehidupan sehari-hari untuk menggambarkan perjuangan dan penderitaan rakyat, kedua penyair menciptakan narasi alternatif yang menantang sejarah kolonial yang selama ini mendominasi. Dengan demikian, di tangan Okot p'Bitek dan Wiji Thukul kata memiliki kuasa bak senjata untuk melawan warisan kolonialisme. Mereka berhasil menggerakkan hati dan pikiran banyak orang serta menginspirasi perjuangan masyarakat marjinal untuk kemerdekaan sejati sambil berpuisi.

Copyright © 2024, Yolenta Oktovia Mahuze dan Novita Dewi
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Daftar Pustaka

Azizah, R. N., & Marfina, E. (2023). Analisis gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi Ketika Rakyat Pergi karya Wiji Thukul. *Suara Bahasa: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *1*(02), 103—116. https://journal.eduartpia.id/index.php/suarabahasa/article/view/31

Echendu, F. N., & Ogunyemi, C. B. (2014). Okot p'Bitek's Song of Lawino: Singing About the Right of Present African Women. *Journal of Language and Communication*, *1*(1), 9—15. https://www.researchgate.net/profile/Christopher-Ogunyemi/publication/356541692_Okot_P'_Bitek's_Song_of_Lawino_Singing_About_the_Right_Of_Present_African_Women/links/619ffc0facc0bc46c116d043/Okot-P-Biteks-Song-of-Lawino-Singing-About-the-Right-Of-Present-African-Women.pdf

Gabriel, B. (2018). Contemporary human manners as reflected in East African Poetry: A tri-model characters in Okot p'Bitek's Song of Lawino. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, *3*(1), 239—266. https://dx.doi.org/10.22161/ijels.3.1.8

Heron, G. A. (1989). Dalam Okot p'Bitek. *Song of Lawino and Song of Ocol* (pp. 1-33). East African Educational Publisher. http://archive.org/details/songoflawinosong0000pbit

Iskarna, T. (2011). Kompleksitas poskolonial dalam puisi "Nyanyian Lawino" karya Okot P'bitek. *Adabiyyat*, *10*(2), 260—281. http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyyat/article/view/731

_____. (2018). The Relation between Christianity and colonialism in Ngugi Wa Thiong'o'sThe River Between. *Journal of Language Literature*, 18, 184—93. https://ejournal.usd.ac.id/index.php/JOLL/article/view/1596

P'Bitek, O. (1989). *Song of Lawino and Song of Ocol*. East African Educational Publisher.

Mahuze, Y. O., & Dewi, N. (2024). Decolonizing gender dynamics: Reclaiming Lawino's voice in Okot p'Bitek's Song of Lawino. *Indonesian Journal of English Language Studies (IJELS), 10*(2), 65—73. https://e-journal.usd.ac.id/index.php/IJELS/article/view/9129/4259

Maramis, M. R., & Mulyaningsih, I. (2023). Penggunaan gaya bahasa dalam Nyanyian Akar Rumput kumpulan lengkap puisi Wiji Thukul (Tinjauan Stilistika). *ANUFA*, *1*(2), 189—200. https://www.anufa-ikaprobsi.org/index.php/anufa/article/view/43

Muriyana, T. (2022). Kajian sastra bandingan: Perbandingan aspek citraan (imagery) dan makna dalam puisi 'Peringatan' karya Wiji Thukul dengan puisi 'Caged Bird' karya Maya Angelou. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2*(2), 217—227. https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.4946

Nesti, M. R., & Pendri, A. (2023). Nilai kebebasan sebagai wujud protes dalam puisi karya Wiji Thukul dan Chairil Anwar: Kajian analisis break. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, *11*(2), 90-101. https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15432

Nurmalita, R. (2022). *Wiji Thukul: From A-Z*. Penerbit Anak Hebat Indonesia.

Oktiviani, Y., Ezlyn, N., & Setiawa, H. Irham. (2022). Ideologi dan cerminan kondisi sosial masyarakat dalam puisi "Di Tanah Negeri Ini Milikmu Cuma Tanah Air" dan "Aku Masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binasa" karya Wiji Thukul: Analisis stilistika kritis. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, *6*(3), 938—953. file:///C:/Users/USD/Downloads/5905-26085-1-PB.pdf

Olivia, H. M., & Salim, M. N. (2020). Mimikri dalam puisi hari itu aku akan bersiul siul karya Wiji Thukul (kajian poskolonial). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, *4*(2), 119—126. http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v4i2.3714

Sachran, A., Azis, A., & Agussalim AJ, A. (2021). Antikapitalisme dalam antologi puisi "Nyanyian Akar Rumput" karya Wiji Tukul dan kontribusinya terhadap pembelajaran puisi di SMA kelas x (analisis wacana kritis). *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, *2*(1), 71—84. https://doi.org/10.26858/ijses.v2i1.22440

Copyright © 2024, Yolenta Oktovia Mahuze dan Novita Dewi
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Saragih, D. K., & Rohman, A. (2023). Nilai kemanusiaan dalam kumpulan puisi Nyanyian Akar Rumput karya Wiji Thukul (kajian sosiologi sastra). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *2*(7), 2671—2677. https://doi.org/10.55681/sentri.v2i7.1139

Thukul, W. (2014*). Nyanyian akar rumput*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Zakarias, V. C., Athira, S., & Azmin, G. G. (2021). Kritik sosial dalam puisi Dari Catatan Seorang Demonstran (Taufiq Ismail) dan puisi Sikap (Wiji Thukul). *Seulas Pinang : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *3*(2), 18—24. https://doi.org/10.30599/spbs.v3i2.1068

Zulkifli, A., Suryono, S.J., Setiadi. Editor. (2023). *Wiji Thukul: Teka-teki Orang Hilang*. Kepustakaan Populer Gramedia.

Copyright © 2024, Yolenta Oktovia Mahuze dan Novita Dewi
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)